

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan dewasa ini menunjukkan kemajuan di berbagai bidang kehidupan baik ekonomi, agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal tersebut berlaku bagi seluruh umat manusia di dunia tidak terkecuali di Indonesia sebagai negara berkembang memasuki era millineal atau era industri. Artinya manusia semakin canggih dalam persaingan kehidupan. Akibat IPTEK memicu perkembangan di segala aspek, tidak terkecuali bidang pendidikan. Namun di sisi lain, terjadi pergeseran nilai yang sangat terasa sampai segmen kehidupan terkecil yang lazim disebut dekadensi moral, tejadi persoalan kemiskinan, kesenjangan sosial, ketidakadilan bahkan ketimpangan-ketimpangan yang merugikan masyarakat luas, di bidang ekonomi seperti kemiskinan, eksploitasi, gaya hidup modem, perempuan karier, kekerasan dalam rumah tangga; masalah sosial seperti ketimpangan dan kesenjangan, ketidakadilan serta penindasan.

Dalam konteks Negara Indonesia, tergambar bahwa terdapat kemajuan di beberapa bidang, namun aspek moralitas menjadi permasalahan besar. Secara faktual bahwa sebagai bentuk pergeseran nilai-nilai dasar yang berprilaku manusiawi dan berkeadilan menjadi korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), meningkatnya sifat individualisme, konsumerisme dan ketidakpedulian pada yang lemah. Selain itu tingkat kenakalan remaja

sudah melebihi batas kewajaran, misalnya merokok, narkoba, *freesex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dari kalangan para remaja bahkan anak usia sekolah. Akibatnya, para orang tua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan/membangkang terhadap orang tua.¹

Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi (MP3EI) yang disusun oleh Menko Perekonomian yang dikutip Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangunan Karakter, Arie Budhiman mengemukakan bahwa peserta didik anak-anak dan remaja yang hidup saat ini merupakan generasi emas Indonesia di tahun 2045 yang menghadapi 3 kecenderungan global yaitu: 1) berlangsungnya revolusi industri keempat: kemajuan era informasi dan komunikasi dalam era digital; 2) perubahan peradaban masyarakat: perubahan sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan, dan 3) semakin tegasnya fenomena abad kreatif: menempatkan informasi, pengetahuan, kreatifitas, inovasi, dan jejaring sumber daya strategis bagi individu, masyarakat, korporasi dan negara.²

Adapun dampak teijadinya kecenderungan global antara lain: 1) kekerasan pada anak (1000 kasus pada tahun 2016: KP AI); 2) radikalisme, intoleransi dan terorisme; 3) narkoba dan miras (5,1 juta pengguna dan 15.000 meninggal pertahun: BNN 2016); 4) pornografi dan *cyber crime*\ 767

¹ Barande, *Peran Tokoh Masyarakat Menanggulangi Kenakalan Remaja Toraja di Kelurahan Maluang Kabupaten Berau*, 2018, Vol6. No. 1., hlm. 202.

² Arie Budhiman, *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Implentasi \ 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan RI, 2017), hlm. 11 \ \

ribu situs pornografi diblokir Kemenkoninfo selama 2016; 5) penyimpangan seksual 119 komunitas LGBT (lesbian, gay, biseks, transgender) di Indonesia (UNDP: 2014); 6) separatisme; 7) seks bebas, HIV/AIDS 178 bayi dibuang di jalan sepanjang 2017 (*Indonesia Police watch*)-, dan 8) krisis kepribadian bangsa dan melemahnya kehidupan berbangsa dan negara.³

Pergeseran nilai sebagai fenomena ketimpangan terus menerus dan meluas sampai pada sektor pendidikan. Fenomena tersebut seakan menjadi tontonan penduduk dunia, sekaligus memberikan gambaran buruk pendidikan Indonesia. Dalam konteks Toraja, fenomena kenakalan remaja menjadi topik *trend* dibicarakan semua kalangan, misalnya adanya “Geng Predator” yang anggotanya dominan pelajar. Demikian pula tindakan buruk lain, misalnya narkoba yang merambah kalangan remaja.⁴ Data menunjukkan pada April 2017 Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Tana Toraja melakukan penangkapan terhadap 10 orang tersangka pengedar serta pemakai narkoba jenis shabu di Rantepao Toraja Utara.⁵ Hal ini menunjukkan penurunan moralitas dan karakter generasi penerus bangsa yang semakin pragmatis dan apatis sebagai dampak sosial media yang menjadi *trend* dan gaya hidup.

Fenomena sebagaimana yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa permasalahan karakter/moral menjadi permasalahan pada aras nasional maupun lokal. Secara sadar pendidikan karakter sebagai pergerakan nasional dicanangkan “Pengajaran Pendidikan Karakter” melalui

³/WJ.,hlm. 14

⁴Gabriela Fhera Parubak. *Predator Toraja*, Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/550e6962813311c82cbc6506/predator-toraja>, 2012 (Diakses pada 5 Agustus 2018).

⁵ Makassar Tribun News, <http://tribunnews.com/2018/04/1/Utoraja-darurat-narkoba-ini-kata-kepala-bnnk-tana-toraja>, 2017 (di akses pada tanggal 25 Juli 2018)

Rencana Program Jangka Menengah (RPJM) 2010 dengan pendekatan non-indonkrinatif normatif, melainkan pembiasaan melalui berbagai pendekatan berpotensi. Pada segmen ini maka salah satu satuan pendidikan formal maupun non formal dan informal menjadi agen penting Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang PPK. Adapun fungsi pendidikan karakter yaitu sebagai model pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.⁶

Pendidikan budi pekerti dan budaya serta karakter bangsa merupakan kebijakan yang menuntut teraplikasikan atau diimplementasikan dalam proses pendidikan (proses belajar mengajar). Namun dalam pelaksanaannya masih kurang optimal karena berbagai faktor mulai dari penyusunan kebijakan program pendidikan karakter yang tidak berjalan dengan baik, kualitas sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik, serta minimnya dukungan dari orang tua pesera didik dan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter antara lain kepemimpinan sekolah, kualitas tenaga pendidik yang berintegritas yang didukung partisipasi orang tua peserta didik dan masyarakat.

Pelaksanaan PPK sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental,
Kemendikbud mengintegrasikan nilai-nilai PPK ke dalam modul-modul

⁶ Lembaran Negara RI No.195, *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017*, (Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2017), hlrn. 2 & 4

Bimbingan Teknis (Bimtek) K13. Kurikulum 2013 didesain atas dasar pada kultur dan karakter bangsa berbasis perubahan pada kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman, bertakwa kepada Tuhan, kritis, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab dalam mengawal kehidupan bangsa dan negara serta mampu bersaing secara global. Kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki oleh sumber daya manusia saat ini lebih menitikberatkan pada kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, hidup dalam masyarakat yang global, kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat atau minatnya, dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan.⁷

Pada Tahun ajaran 2017/2018 K13 diimplementasikan sebagai pengganti dari kurikulum KTSP secara bertahap, mulai dari jenjang SD bagi kelas I dan IV, jenjang SMP bagi kelas VII, dan jenjang SMA/SMK bagi kelas X. SMP Negeri 2 Tondon Kabupaten Toraja Utara merupakan satu sekolah yang dijadikan sampel penerapan K13. Sebelum diterapkan diutus beberapa guru untuk mengikuti diklat yang akan menjadi acuan dalam penerapannya. Karena memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, maka SMPN 2 Tondon Kabupaten Toraja menerapkan Kurikulum 2013 untuk tahun ajaran 2018/2019.

⁷ Kemendikbud, *Permendikbud N0.81A tentang Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: terian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 7

Surat Edaran Kemendikbud tanggal 12 April 2017 tentang Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter yang ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi/Kabupaten/Kota, maka seluruh sekolah menerapkan PPK ke dalam K13 dengan cara mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler serta ekstrakurikuler sebagai kegiatan pembiasaan karakter melalui budaya sekolah - dibentuk melalui proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di setiap satuan pendidikan.⁸

Berdasarkan Buku Catatan Harian Kesiswaan Tahun Ajaran 2016/2017 SMP Negeri 2 Tondon menunjukkan bahwa terdapat 26 perkelahian yang melibatkan 39 siswa, 4 diantaranya pengeroyokan, tidak masuk sekolah tanpa izin 21 siswa (ada yang sampai 3 bulan, tidak mengikuti semester, tidak memiliki nilai harian dan nilai mid semester), bolos (keluar/pulang saat pelajaran) 8 kali yang melibatkan 24, merokok di lingkungan sekolah 7 yang melibatkan 14 siswa, berbuat tidak senonok, bicara kasar/jorok termasuk memberikan komentar yang kurang sopan di media sosial kepada guru 9 kali yang melibatkan 18 siswa, pelecehan terhadap siswa perempuan 2 siswa, pacaran di sekolah 4 siswa, merusak sarana pembelajaran (papan tulis) 2 siswa, dan berbuat usil/jahil (menaruh paku/tinta) di tempat duduk siswa 5 kali. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah antara lain memanggil orang tua siswa untuk melakukan

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hbn. 13-14

pembinaan dan teguran, mengoptimalkan guru bidang kesiswaan (BP/wakil kepala sekolah) serta guru piket, memindahkan/menukar ruang kelas VIII dengan kelas VLI (dekat dengan ruang kantor/ruang guru) untuk memudahkan pemantauan/pengawasan, dan pemberian sanksi kepada 6 siswa dengan mengembalikan kepada orang tua (pindah/keluar sekolah).

Fenomena, ini mendorong, penulis untuk mengkaji dan menganalisis melalui penelitian tentang langkah-langkah preventif/edugasi yang dilakukan sekolah mengantisipasi kenakalan siswa. Salah satu langkahnya yaitu implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kurikulum 2013 dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Tondon Kabupaten Toraja Utara.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perlu dibatasi agar penelitian ini tetap terfokus pada aspek yang hendak diteliti. Maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Tondon dengan menganalisis data tentang:

1. Implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tondon
2. Pelaksanaan PPK berbasis K_ 13 dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Tondon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu:

Bagaimana implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Tondon Kabupaten Toraja Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian yaitu:

“Untuk menganalisis implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Tondon”.

E. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat (signifikansi) :

1. Manfaat Akademis

- 1.1. Memberikan sumbangsih keilmuan untuk pengembangan mata kuliah Teori dan Konstruksi Kurikulum PAK, Perencanaan Strategi dalam PAK, Pengembangan Profesi Kependidikan PAK, Dinamika Kurikulum dan pengimplementasian kurikulum pendidikan nasional.
- 1.2. Menambah pengetahuan teoritis bagi orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan atau menyediakan referensi bagi peneliti dalam pengembangan dan implementasi PPK berbasis K. 13 dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

2.1. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk menegaskan kembali pengimplementasian pendidikan karakter melalui K. 13, selain itu menjadi bahan evaluasi bagi penulis dalam memimpin SMP Negeri 2 Tondon, serta sebagai salah satu syarat utama memperoleh gelar akademik sebagai bukti pengembangan diri.

2.2. Bagi guru.

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam meningkatkan kineija untuk merencanakan, melaksanakan dan mengelola kurikulum berbasis karakter.

2.3. Bagi siswa

Sebagai masukan dalam pembiasaan diri membentuk karakter baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2.4. Bagi satuan Pendidikan

Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam pengembangan kurikulum selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini diawali dengan latar belakang masalah yaitu mendeskripsikan kesenjangan antara yang ideal dengan kenyataan yang

terjadi dan menarik benang merah persoalan, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Pemaparan tentang landasan teori PPK, pendidikan karakter, dan karakter kristiani atau tinjauan teologis (PL dan PB) tentang pendidikan karakter, dinamika pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, ciri pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, prinsip-prinsip pendidikan karakter, tiga basis desain pendidikan karakter, tahapan pengembangan karakter siswa, integrasi pendidikan karakter, nilai utama pendidikan karakter, model atau paradigma implementasi penguatan pendidikan karakter, hakikat dan pengertian 2013, kunci sukses K. 13, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum 2013 dan kerangka pikir serta operasionalisasi kerangka pikir.

Bab III Metodologi Penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, narasumber/informan, instrumen penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.

Bab IV Temuan Hasil Penelitian yang meliputi, gambaran umum lokasi penelitian, temuan penelitian dan pembahasan serta analisis temuan penelitian, dan refleksi teologis.

Bab V Penutup. Terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran, yang merupakan bab terakhir dari penulisan.